

Hubungan antara Ketersediaan Fasilitas Belajar dengan Minat Belajar Peserta Pelatihan Menjahit di Balai Latihan Kerja Kabupaten Kerinci

Afdila Santri Nurhalima^{1*}, Vevi Sunarti²

^{1,2}Departemen Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

* e-mail: afdila.santri2002@gmail.com

Abstract

The background of this research is the low interest in studying sewing training participants at the Kerinci Regency Vocational Training Center which is thought to be caused by the low availability of learning facilities. This study aims to describe the availability of learning facilities, describe the interest in learning and see the relationship between the availability of learning facilities and interest in learning. This research is a quantitative research with a correlational type. The population of this study were 40 sewing trainees. Sampling using stratified random sampling technique. Data collection techniques and tools using questionnaires and questionnaires. The data obtained were analyzed using percentage and correlation (product moment) formulas. The results showed that the availability of learning facilities was categorized as low, the learning interest of sewing training participants was categorized as low, and there was a significant relationship between the availability of learning facilities and the learning interest of sewing training participants at the Kerinci Regency Vocational Training Center.

Keywords: *Interest in Learning, Availability of Learning Facilities*



Licenses may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

PENDAHULUAN

Indonesia ialah satu negara berkembang dengan penduduk ke empat terbesar di dunia. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2022 jumlah penduduk Indonesia mencapai 275,77 juta jiwa, naik 1,13% dari tahun 2021 yang hanya berjumlah 272,68 juta jiwa.

Melihat lebih detail pada komposisi penduduk indoneisa, saat ini Indonesia didominasi penduduk kategori produktif, yakni penduduk dengan usia 15 sampai 64 tahun dengan total 190.827.224 jiwa atau 69,30 %.Angka yang tinggi ini tentunya memerlukan kesempatan kerja yang lebih tinggi. Namun, perkembangan industri di negara berkembang masih tertinggal dibandingkan dengan negara maju. Akibatnya, terjadi ketimpangan antara jumlah pengangguran dibandingkan ketersediaan lapangan pekerjaan. Hal tersebut didasarkan pada data angka

pengangguran Indonesia yang berjumlah 8,42 juta jiwa pada periode Agustus 2022, angka tersebut meningkat dari Februari 2022 diangka 8,40 juta.

Menghadapi persoalan ketidak tersediaan lapangan kerja yang berfokus pada sempitnya lapangan pekerjaan dan kurangnya keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat maka diperlukan tahap-tahap yang menuju pada peningkatan kualitas sumber daya manusia yaitu dengan peningkatan kemampuan *hardskill* yang diselenggarakan di Balai Latihan Kerja (BLK).

Sunarti (dalam Mulyana, 2020) menandatangani bahwa pada hakikatnya manusia dapat dididik dengan tiga cara didikan yakni pendidikan formal, kemudian nonformal dan informal. Walaupun Balai Latihan Kerja saat ini tidak lagi di bawah pendidikan non formal, namun keberadaannya saat ini dapat melengkapi pendidikan non formal. Sesuai dengan pendapat Ermawati dan Mulyuno (2017) meskipun telah terjadi beberapa perubahan pada pendidikan nonformal, pada akhirnya tetap memenuhi fungsi yang sama sebagai penambah dan pengganti pendidikan formal.

Jika dibandingkan dengan pendidikan formal, pendidikan nonformal lebih leluasa menyesuaikan program pendidikannya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, jika dikelola secara efektif dapat membantu peserta didik mencapai potensi penuh mereka.

Balai Latihan Kerja secara umum adalah sarana dan prasarana tempat berlatih untuk menambah keterampilan baru atau mengasah keterampilan yang telah dimiliki sebagai bekal ketika memasuki dunia pekerjaan. Program pelatihan yang ada di Balai Latihan Kerja berperan untuk memotivasi peserta didik agar bisa bekerja secara mandiri dengan cara membekali keterampilan di berbagai bidang kejuruan dan bisa mendapatkan kesempatan kerja yang sesuai dengan keahliannya. Adapun bentuk nyata dari penyelenggaraan Balai Latihan Kerja ialah UPTD Balai Latihan Kerja yang ada di Kabupaten Kerinci. Balai Latihan Kerja ini merupakan lembaga dengan fungsi membantu penyelesaian masalah pelatihan kerja untuk masyarakat yang sedang mencari pekerjaan atau menganggur. Berlaku bagi seluruh masyarakat Kabupaten Kerinci, termasuk generasi muda yang ingin mempelajari keterampilan baru.

Ada beberapa jenis kejuruan yang ada di UPTD BLK Kabupaten Kerinci, namun disini peneliti terfokus pada program pelatihan menjahit. Program pelatihan menjahit diselenggarakan di Desa Sebukar. Pelatihan menjahit ini dipimpin oleh Ibu Dra. Hadijah yang merupakan instruktur dan Ibu Santi sebagai asisten instruktur pelatihan menjahit. Pelaksanaan pelatihan menjahit ini dilakukan selama 20 kali pertemuan yaitu pada Hari Senin-Sabtu. Namun, menyesuaikan kembali dengan peserta didiknya. Waktu pemberian pelatihan ini berlangsung selama 5 jam dalam setiap pertemuan, pada jam 08.00 sampai 13.00 WIB. Pembelajaran yang diberikan pada pelatihan menjahit ini menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, serta praktik.

Jumlah peserta didik yang mengikuti pelatihan menjahit yaitu sebanyak 40 orang dengan kriterianya sebagai berikut: Masyarakat yang perekonomiannya menengah ke bawah, tidak sedang mengikuti pendidikan formal dan tidak sedang bekerja, memiliki usia yang masih produktif yaitu 20-40 tahun. Dengan tersedianya program pelatihan menjahit dapat menjadi langkah efektif dalam membekali peserta didik dengan keterampilan menjahit serta dapat menginspirasi mereka untuk mampu berkembang dalam dunia industri dan usaha secara mandiri.

Berdasarkan temuan dari wawancara dengan seorang instruktur pelatihan menjahit bernama Ibu Hadijah, disampaikan bahwa hampir keseluruhan peserta pelatihan menunjukkan minat belajar yang beragam dalam hal mengikuti pelatihan. Minat belajar para peserta pelatihan ini sangat tergantung pada individu masing-masing peserta. Terdapat juga unsur lain yang mempengaruhi minat belajar peserta, yakni adanya kesempatan mengikuti pelatihan secara gratis, pemberian uang saku, serta sertifikat kompetensi menjahit yang memberikan manfaat di masa depan. Selain itu, keinginan dan semangat belajar juga menjadi faktor yang membedakan minat belajar peserta pelatihan. Selanjutnya menurut pernyataan dari instruktur pelatihan, banyak peserta pelatihan yang kurang memperhatikan dan kurang fokus selama pembelajaran. Ini diamati dari kurangnya partisipasi peserta selama proses pembelajaran seperti, berbicara, bermain hp sewaktu pembelajaran, jarang bertanya dan memberikan tanggapan terhadap materi yang dijelaskan oleh instruktur. Hal lainnya yang diamati adalah peserta pelatihan kurang memiliki semangat dalam hal tugas yang di berikan oleh instruktur.

Disamping itu kehadiran peserta pelatihan juga terlihat rendah, hanya sedikit yang hadir sesuai jadwal. Hal ini terlihat dari daftar hadir peserta pelatihan yang diberikan oleh instruktur, peserta pelatihan yang menghadiri pelatihan menjahit paling banyak 16 kali. Bahkan ada 4 orang peserta didik yang hadir dalam pelatihan menjahit hanya 5-7 kali pertemuan.

Rangkuman informasi terkait minat belajar dapat diamati pada tabel berikut:

Tabel 1.
Data Pengamatan Minat Belajar Peserta Pelatihan Menjahit di Balai Latihan Kerja Kabupaten Kerinci

No	Tanggal	Jumlah Peserta	Aspek yang diamati			
			Hadir	Bertanya	Menjawab Pertanyaan	Pemahaman Teori
1.	24/07/2022	20	14	2	4	8
2.	25/07/2022	20	16	3	1	9
3.	26/07/2022	20	14	4	3	8
4.	27/07/2022	20	13	2	2	8
5.	28/07/2022	20	15	3	2	8
6.	29/07/2022	20	16	3	3	7

Berdasarkan data dari berbagai aspek yang diamati, termasuk kehadiran peserta, keterlibatan, dan tingkat aktivitas peserta didik, terlihat dari data pengamatan bahwa ada kecenderungan peserta didik memiliki sedikit minat untuk mengikuti pelatihan menjahit.

Dilihat secara lebih spesifik minat akan memiliki hubungan tak terpisahkan dengan belajar, belajar tanpa disertai dengan minat tentu membosankan. Pada faktanya memang patut juga diakui bahwa tidak semua hal terkait minat belajar itu didukung oleh minatnya sendiri, sebagian lain didukung oleh pengaruh pendidik, teman, dan sebagainya. Karena itu, sudah menjadi hal wajib bagi pihak Balai Latihan Kerja untuk menciptakan situasi serta keadaan yang bisa mendukung minat peserta terhadap proses pelatihan.

Minat dapat diartikan sebagai ketertarikan seseorang terhadap sesuatu. Slameto (dalam Yona, E., & Wahid, S. 2018) mendefinisikan minat sebagai suatu kesukaan dan rasa ketertarikan yang tidak terucapkan terhadap sesuatu atau suatu kegiatan. Peserta bisa menunjukkan minat dengan menyatakan bahwa ia lebih menyukai hal tertentu, atau dapat dengan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Slameto dalam (Giovanodo dkk 2018), minat dapat ditunjukkan dengan seberapa banyak seseorang berpartisipasi dalam suatu kegiatan atau dengan menyatakan bahwa mereka sangat menyukai sesuatu lebih dari apapun.

Minat belajar yakni kecenderungan seseorang agar bersenang-senang tanpa paksaan, yang bisa menimbulkan perubahan pengetahuan, keterampilan, serta perilaku. Guilford (dalam Lestari dan Mokhammad, 2017:93) mengartikan minat belajar sebagai keinginan psikologis pada internal peserta didik untuk belajar suatu hal dengan penuh kesadaran, ketenangan, serta kedisiplinan yang membuat peserta didik senang dan aktif untuk melakukannya.

Fenomena yang ditemukan pada tabel 1 mencerminkan masih rendahnya minat belajar peserta pelatihan. Penulis mencurigai bahwa sejumlah variabel, salah satunya ketersediaan fasilitas belajar, mempengaruhi rendahnya minat belajar.

Lingkungan belajar yang efisien dan efektif dapat diciptakan lewat tersedianya fasilitas belajar yang berkualitas, fasilitas yang berkualitas diharapkan dapat mendorong minat belajar peserta didik. Menurut Slameto (dalam Widyastuti dan Widodo 2018), selain faktor internal seperti kesehatan, perhatian, kesiapan, dan motivasi, Minat belajar dapat terpengaruh oleh penyebab eksternal seperti keluarga, masyarakat, lingkungan sekolah, termasuk ketersediaan fasilitas yang memadai.

Berdasar fenomena dan masalah tersebut, Peneliti kemudian tertarik meneliti mengenai “Hubungan antara Ketersediaan Fasilitas Belajar dengan Minat Belajar Peserta Pelatihan Menjahit di Balai Latihan Kerja Kabupaten Kerinci”.

METODE

Pendekatan yang diterapkan penelitian ini merupakan pendekatan kuantitatif yang berjenis korelasional. Penelitian korelasional bertujuan guna memeriksa adanya kaitan antara dua faktor dan seberapa besar keterkaitan tersebut. Penelitian korelasional menurut Arikunto (2016) adalah teknik penelitian yang berusaha guna mengetahui apakah adanya keterkaitan antara sejumlah variabel yang sedang dikoreksi. Penelitian korelasional dipergunakan guna mengidentifikasi sejauh mana hubungan antara dua variabel atau lebih yang memiliki sifat kuantitatif (Solfema, 2021). Dalam penelitian ini, populasinya ialah semua peserta pelatihan yang terdaftar pada Pelatihan Menjahit di Balai Latihan Kerja Kabupaten Kerinci dengan jumlah 40 orang. Adapun jumlah sampel yang diambil yakni 75% dari populasi yakni sebanyak 30 orang. Peneliti menggunakan angket atau kuesioner dalam teknik pengumpulan data. Metode analisis data selanjutnya dengan rumus *persentase* serta korelasi *product moment*.

Untuk melihat gambaran ketersediaan fasilitas belajar dan minat belajar peserta pelatihan, menggunakan rumus persentase yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentase jawab

F = Frekuensi Jawaban

N = Jumlah Responden

Untuk melihat hubungan ketersediaan fasilitas belajar dengan minat belajar peserta pelatihan menjahit di Balai Latihan Kerja Kabupaten Kerinci peneliti menggunakan rumus korelasional *product moment* yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N(\sum X^2) - (\sum X)^2\} \{N(\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi antara x dan y

$\sum x$ = Jumlah skor item

$\sum y$ = Jumlah skor total

$\sum xy$ = Jumlah perkalian antara skor item dan skor total

n = Banyaknya subjek

PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil yang didapat dari pelaksanaan penelitian ini terkait dengan tujuan yang sudah diejelaskan pada bab sebelumnya yakni melihat gambaran ketersediaan fasilitas belajar, gambaran

(Hubungan Antara Ketersediaan Fasilitas Belajar Dengan Minat Belajar Peserta Pelatihan Menjahit ...)

minat belajar peserta pelatihan serta melihat hubungan antara ketersediaan fasilitas belajar dengan minat belajar peserta pelatihan di Balai Latihan Kerja Kabupaten Kerinci. Data penelitian diperoleh dengan cara melakukan penyebaran angket kepada 30 peserta pelatihan. Sehubungan dengan itu, maka peneliti akan mengemukakan hasil penelitian yakni.

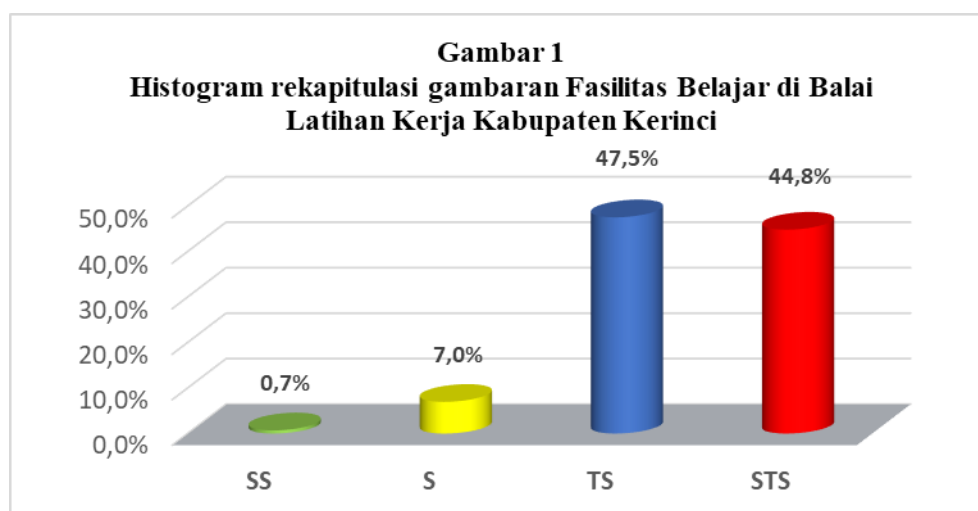
Gambaran Ketersediaan Fasilitas Belajar di Balai Latihan Kerja Kabupaten Kerinci

Untuk melihat gambaran ketersediaan fasilitas belajar di Balai Latihan Kerja Kabupaten Kerinci dilakukan penyebaran angket kepada 30 peserta pelatihan. Data diungkapkan melalui tiga subvariabel, yaitu Pertimbangan/perencanaan spasial, perencanaan ruangan, serta perlengkapan dan perabot. Jumlah pernyataan pada angket yang disebar adalah 24 item. Ketiga subvariabel ini diuraikan yakni:

Tabel 6.
Distribusi Frekuensi Gambaran Ketersediaan Fasilitas Belajar di Balai Latihan Kerja Kabupaten Kerinci

No	Aspek yang dinilai	Alternatif Jawaban							
		SS		S		TS		STS	
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
1.	Pertimbangan/perencanaan spasial	1	0,6	13	7	93	52	72	40
2.	Perencanaan ruangan	2	0,8	23	10	124	52	91	38
3.	Perlengkapan dan perabot	2	0,7	12	4	117	39	169	56
4.	Jumlah	5	0,7	48	7,0	334	47,5	332	44,8
5.	Rata-rata	0,7		7,0		47,5		44,8%	

Jika hasil tabel distribusi frekuensi tersebut digambarkan dengan histogram hasilnya yakni.



Berdasarkan tabel menunjukkan bahwasanya rata-rata jawaban yang diberikan responden adalah Tidak Setuju (TS) terkait ketersediaan fasilitas belajar di Balai Latihan Kerja Kabupaten

Kerinci dengan nilai 46.5 %. Dari perolehan data tersebut bisa disimpulkan jika ketersediaan fasilitas belajar di Balai Latihan Kerja Kabupaten Kerinci dikategorikan rendah.

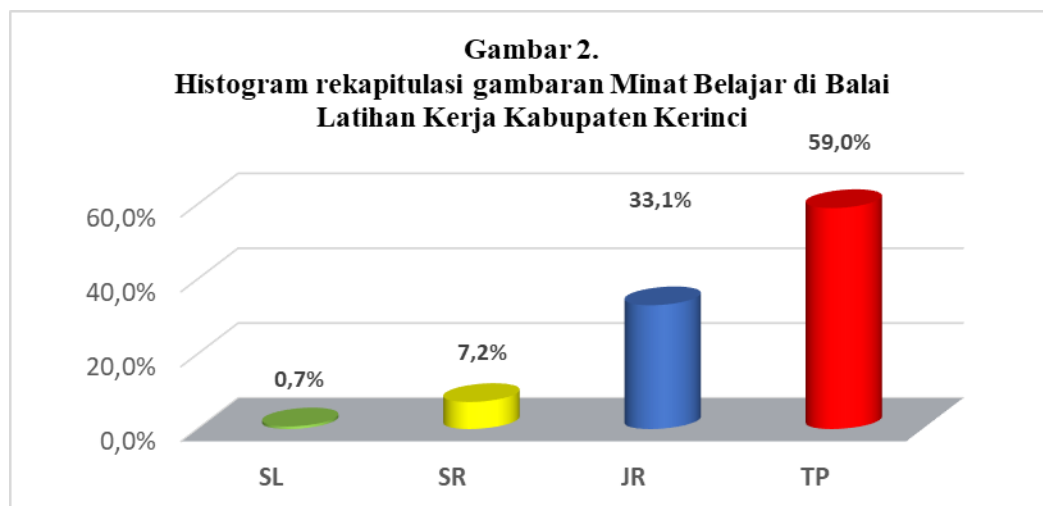
Gambaran Minat Belajar Peserta Pelatihan Menjahit di Balai Latihan Kerja di Kabupaten Kerinci

Untuk melihat gambaran minat belajar di Balai Latihan Kerja Kabupaten Kerinci dilakukan penyebaran angket kepada 30 peserta pelatihan. Data diungkapkan melalui tiga subvariabel, yaitu penuh kesadaran, ketenangan dan kedisiplinan. Jumlah pernyataan pada angket yang disebar adalah 22 item. Ketiga subvariabel ini diuraikan yakni:

Tabel 7.
Distribsi Frekuensi Gambaran Minat Belajar di Balai Latihan Kerja Kabupaten Kerinci Alternatif Jawaban

No	Aspek yang dinilai	SL		SR		JR		TP	
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
1.	Penuh Kesadaran	1	0,4	17	7,1	70	29,2	152	63,3
2.	Ketenangan	2	1,7	15	8,4	72	40,0	90	50,0
3.	Kedisiplinan	0	0,0	15	6,2	72	30,0	153	63,8
4.	Jumlah	3	0,7	47	7,2	214	33,1	395	59,0
5.	Rata-rata	0,7		7,2		33,1		59,0	

Jika hasil tabel distribusi frekuensitersebut digambarkan dengan histogram hasilnya yakni.



Berdasarkan tabel menunjukkan rata-rata jawaban yang diberikan responden adalah Tidak Pernah (TP) terkait minat belajar di Balai Latihan Kerja Kabupaten Kerinci dengan nilai 60 %. Dari perolehan data tersebut bisa disimpulkan jika minat belajar peserta pelatihan menjahit di Balai Latihan Kerja Kabupaten Kerinci dikategorikan rendah.

Hubungan antara Ketersediaan Fasilitas Belajar dengan Minat Belajar Peserta Pelatihan Menjahit di Balai Latihan Kerja Kabupaten Kerinci

Informasi tentang hubungan antara ketersediaan fasilitas belajar dan minat belajar peserta pelatihan menjahit di Balai Latihan Kerja Kabupaten Kerinci diuraikan melalui tabel 8berikut.

Tabel 1.
Data Hubungan antara Ketersediaan Fasilitas Belajar dengan Minat Belajar Peserta Pelatihan Menjahit di Balai Latihan Kerja Kabupaten Kerinci

No.	X	Y	X.Y	X ²	Y ²
1	25	22	550	625	484
2	37	32	1184	1369	1024
3	24	22	528	576	484
4	47	24	1128	2209	576
5	27	23	621	729	529
6	30	27	810	900	729
7	24	40	960	576	1600
8	46	29	1334	2116	841
9	38	27	1026	1444	729
10	40	27	1080	1600	729
11	30	24	720	900	576
12	36	34	1224	1296	1156
13	54	66	3564	2916	4356
14	42	28	1176	1764	784
15	40	44	1760	1600	1936
16	35	26	910	1225	676
17	35	23	805	1225	529
No.	X	Y	X.Y	X ²	Y ²
18	53	30	1590	2809	900
19	51	45	2295	2601	2025
20	59	47	2773	3481	2209
21	48	22	1056	2304	484
22	26	23	598	676	529
23	34	42	1428	1156	1764
24	48	45	2160	2304	2025
25	48	44	2112	2304	1936
26	38	30	1140	1444	900
27	43	44	1892	1849	1936
28	51	38	1938	2601	1444
29	31	30	930	961	900
30	24	22	528	576	484
Jumlah	1164	980	39820	48136	35274

$$N = 30$$

$$\Sigma X = 1164$$

$$\Sigma Y = 980$$

$$\Sigma xy = 39820$$

$$\Sigma x^2 = 48136$$

$$\Sigma y^2 = 35274$$

$$\begin{aligned} r_{xy} &= \frac{N \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N(\Sigma X^2) - (\Sigma X)^2\} \{N(\Sigma Y^2) - (\Sigma Y)^2\}}} \\ &= \frac{30(39820) - (1164)(980)}{\sqrt{30(48136) - (1164)^2} \sqrt{30(35274) - (980)^2}} \\ &= \frac{1194600 - (1140720)}{\sqrt{(1444080) - (1354896)} \sqrt{(1058220) - 960400}} \\ &= \frac{53880}{\sqrt{(89184)} \sqrt{(97820)}} \\ &= \frac{53880}{\sqrt{8723978880}} \\ &= \frac{54020}{93402} \\ &= 0,58 \end{aligned}$$

Dengan rumus *Product Moment*, hasil analisis data di atas menunjukkan r hitung = 0,58, r tabel pada taraf signifikansi 95% = 0,361, serta r tabel pada taraf signifikansi 99% = 0,463 dengan n = 30. Dengan begitu, jelas bahwa r hitung melebihi r tabel. Berdasarkan temuan tersebut, terdapatnyakorelasi yang cukup besar antara minat belajar peserta pelatihan menjahit dengan ketersediaan fasilitas belajar di BLK Kabupaten Kerinci.

Hasil analisis data di atas menunjukkan bahwa jika dengan rumus *Product Moment* r hitung = 0,58, r tabel pada taraf signifikan 95% = 0,361, serta r tabel pada taraf signifikan 99% = 0,463 dengan n = 30. Terbukti bahwa r hitung melebihi r tabel dalam kasus ini. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan jika ketersediaan fasilitas belajar di BLK Kerinci dengan minat belajar peserta pelatihanberhubungan signifikan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa apabila ketersediaan fasilitas belajar rendah, maka minat belajar peserta pelatihan juga akan rendah, sebaliknya apabila ketersediaan fasilitas belajar tinggi, maka minat belajar peserta pelatihan juga akan tinggi.

Pembahasan

Penjelasan mengenai hubungan antara ketersediaan sarana pembelajaran dan minat belajar peserta pelatihan menjahit di Balai Latihan Kerja Kabupaten Kerinci akan diuraikan dengan detail sebagai berikut:

Gambaran Ketersediaan Fasilitas Belajar yang ada di Balai Latihan Kerja Kabupaten Kerinci

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas belajar yang ada di Balai Pelatihan Kerja Kabupaten Kerinci tergolong rendah. Maksudnya penyediaan fasilitas belajar di Balai Latihan Kerja Kabupaten Kerinci belum sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Hal ini sebab peserta didik banyak yang memilih tidak setujudaropadapilihan lainnya.

Ketersediaan berasal dari kata sedia. Sedia adalah ada (disiapkan untuk kemudian dipakai dan atau dijual, dan lainnya). Menurut KBBI istilah ketersediaan adalah kesiapan sarana baik berupa tenaga, modal, barang, dan anggaran agar bisa digunakan pada waktu tertentu. Selanjutnya Mulyasa (dalam Fradila & Sunarti 2022) mengatakan fasilitas belajar merupakan semua jenis perlengkapan dan peralatan baik itu digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam membantu pelaksanaan pembelajaran.

Menurut Kurniawan (dalam Astutik 2016), fasilitas pembelajaran memegang peran penting pada kegiatan belajar-mengajar. Fasilitas pembelajaran memiliki kemampuan untuk mendukung proses pembelajaran karena kelengkapan fasilitas tersebut bisa membangkitkan minat serta perhatian peserta didik agar dapat memusatkan perhatian dan memahami isi materi yang diajarkan oleh pendidik. Fasilitas belajar misalnya : peralatan menjahit berupa aneka mesin jahit, pena, penggaris, gunting, kapur, berbagai macam jarum, fitting, setrika, meja, buku, kursi, dan lain-lain.

Ketersediaann fasilitas yang dimaksud dalam penelitian ini yakni semua perlengkapan belajar dalam pelatihan menjahit yang di sediakan di Balai Latihan Kerja Kabupaten Kerinci. Karena dengan tersedianya fasilitas yang lengkap sesuai dengan kebutuhan peserta didik akan membuat hasil belajar menjadi baik pula.

Oleh karenanya, penting bagi Balai Latihan Kerja guna dapat mengadaptasi fasilitas belajar menjahit agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini tidak hanya berkontribusi pada hasil belajar yang optimal, tetapi juga membantu memudahkan instruktur serta peserta didik dalam proses pembelajaran.

Gambaran Minat Belajar Peserta Pelatihan Menjahit di Balai Latihan Kerja Kabupaten Kerinci

Temuan penelitian dan hasil pengolahan data yang telah dilakukan, didapatkan bahwa minat belajar peserta pelatihan menjahit di Balai Latihan Kerja Kabupaten Kerinci dikategorikan rendah. Ini dibuktikan dari hasil analisis data yang telah dilakukan.

Minat belajar dapat diartikan pada kecenderungan seorang terhadap sesuatu diiringi rasa senang sehingga dapat menyebabkan perubahan pengetahuan, keterampilan dan perilaku. Guilford (dalam Lestari dan Mokhammad, 2017:93) mengartikan minat belajar sebagai keinginan

psikologis pada internal peserta didik untuk belajar suatu hal dengan penuh kesadaran, ketenangan, serta kedisiplinan yang membuat peserta didik senang dan aktif untuk melakukannya.

Dengan rendahnya minat belajar peserta didik, mereka menghadapi kesulitan dalam memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang memadai, serta mencapai hasil belajar yang memuaskan. Dalam konteks pelatihan menjahit di Lembaga Balai Latihan Kerja, penting bagi lembaga tersebut untuk memperhatikan kondisi peserta didik. Kondisi ini menjadi faktor yang sangat penting untuk diperhatikan. Salah satu aspek penting yakni mengevaluasi sejauh mana peserta didik dapat mengikuti pelajaran sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Peserta didik yang memiliki minat yang tinggi akan lebih fokus serta bersemangat untuk memahami apa yang dipelajarinya.

Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan minat belajar memainkan peran penting bagi peserta didik. Faktor ini memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan mereka dalam mengasah keterampilan serta mencapai hasil yang memuaskan. Dalam penelitian ini, minat belajar merujuk pada minat peserta didik dalam memperoleh pemahaman dan keahlian baru dengan penuh kesadaran, ketenangan dan kedisiplinan belajar peserta didik.

Hubungan Ketersediaan Fasilitas Belajar dengan Minat Belajar Peserta Pelatihan Menjahit di Balai Latihan Kerja Kabupaten Kerinci

Temuan ini menunjukkan jika terdapatnya hubungan signifikan antara ketersediaan fasilitas pembelajaran dan minat belajar peserta pelatihan menjahit di Balai Latihan Kerja Kabupaten Kerinci. Penelitian ini mencatat bahwa nilai r hitung $> r$ tabel. Hasil analisis data juga menunjukkan bahwa minat belajar peserta pelatihan menjahit di Balai Latihan Kerja Kabupaten Kerinci dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas pembelajaran.

Apabila ketersediaan fasilitas belajar rendah, maka minat belajar para peserta pelatihan menjahit akan rendah, tetapi jika ketersediaan fasilitas belajar tinggi serta sesuai dengan kebutuhan peserta pelatihan, maka minat belajar peserta pelatihan akan meningkat. Dengan demikian, untuk memastikan minat belajar peserta, Lembaga Balai Latihan Kerja Kabupaten Kerinci perlu menyediakan sarana pembelajaran yang memadai selama pelatihan menjahit. Upaya ini bertujuan agar peserta didik bisa mencapai hasil belajar yang optimal.

Lingkungan belajar yang efektif dan efisien dapat diciptakan melalui tersedianya fasilitas belajar yang berkualitas, fasilitas yang berkualitas diharapkan dapat mendorong minat belajar peserta didik. Menurut Slameto (dalam Widyastuti dan Widodo 2018), selain faktor internal seperti kesehatan, perhatian, kesiapan, dan motivasi, Minat belajar dapat terpengaruh oleh penyebab eksternal seperti keluarga, masyarakat, lingkungan sekolah, termasuk ketersediaan fasilitas yang memadai.

Satu diantara beberapa faktor utama yang menentukan keberhasilan dari program belajar adalah ketersediaan fasilitas penunjang pembelajaran. Hamiyah dan Jauhar (2015), mengungkapkan bahwa penyediaan fasilitas berupa sarana serta prasarana yang memadai akan mendorong rasa minat belajar peserta didik sehingga menciptakan keberhasilan dari program belajar. Sementara itu, Anggraini (2014) mendefinisikan fasilitas belajar sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan suatu aktivitas yang dapat memudahkan dan melancarkan pelaksanaan pembelajaran.

Keterkaitan antara ketersediaan fasilitas pembelajaran dan minat belajar peserta pelatihan menjahit menunjukkan adanya hubungan yang signifikan. Ini berarti jika fasilitas pembelajaran yang tersedia kurang memadai serta tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik dapat berdampak negatif terhadap minat belajar mereka. Oleh karena itu, Balai Latihan Kerja Kabupaten Kerinci harus meningkatkan ketersediaan fasilitas pembelajaran guna meningkatkan minat belajar peserta pelatihan .

Dari penjelasan di atas disimpulkan yakni ketersediaan fasilitas belajar dengan minat belajar peserta pelatihan berkorelasi positif, apabila ketersediaan fasilitas belajar yang disediakan tinggi maka peserta didik akan mempunyai minat belajar yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran akan mudah dicapai oleh peserta didik, dan begitu pula sebaliknya apabila ketersediaan fasilitas belajar rendah maka dapat menyebabkan rendahnya minat belajar peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran sulit dicapai.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini yakni: 1) Gambaran ketersediaan fasilitas belajar di Balai Latihan Kerja Kabupaten Kerinci dikategorikan rendah atau belum tersedia dengan baik. Hal ini telah dibuktikan melalui hasil penelitian dimana tingginya persentase pada kategori nilai tidak setuju. 2) Gambaran minat belajar peserta pelatihan menjahit di Balai Latihan Kerja Kabupaten Kerinci dikategorikan rendah. Hal ini telah dibuktikan melalui hasil penelitian dimana tingginya persentase pada kategori nilai tidak pernah. 3) Terdapat korelasi kuat antara ketersediaan fasilitas pembelajaran dan minat peserta pelatihan menjahit di Balai Latihan Kerja Kabupaten Kerinci. Hal ini terbukti melalui analisis data yang dilakukan, yang menunjukkan bahwa nilai statistik hasil perhitungan (rhitung) melebihi nilai tabel (rtabel). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa jika fasilitas pembelajaran tersedia dengan baik, minat belajar peserta pelatihan juga akan tinggi. Sebaliknya, jika ketersediaan fasilitas pembelajaran rendah, minat belajar peserta pelatihan juga akan rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ernawati, & Mulyono, S. E. (2017). Manajemen Pembelajaran Program Paket C Di PKBM Bangkit Kota Semarang. *Journal of Nonformal Education*, 3(1), 60–71.
- Fradila, Z., & Sunarti, V. (2022). The Relationship Between Learning Facilities And Learning Interest In Fashion Design Mode Program At Community Reading Center. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 10(1), 136-141.
- Giovando, A., Setiawati, S., & Wahid, S. (2018). Hubungan antara Suasana Lingkungan Belajar dengan Minat Belajar Murid di TPQ Masjid Baiturrahman Kelurahan Koto Lalang Kota Padang. *KOLOKIUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 6(1), 29–38.
- Lestari, Karunia Eka dan Mokhammad Ridwan Yudhanegara. (2017). *Peneltian Pendidikan Matematika*. Bandung: Refika Aditama.
- Mulyana, S. (2020). Hubungan Penerapan Prinsip-prinsip Andragogi dengan Hasil Belajar Peserta Pelatihan Menjahit Pakaian. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 8(3), 330-337.
- Widyastuti, E., & Widodo, S. A. (2018). Hubungan Antara Minat Belajar Matematika Keaktifan Siswa dan Fasilitas Belajar disekolah dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas X SMK Se-Kecamatan Umbulharjo.
- Yona, E., & Wahid, S. (2018). Hubungan antara Kredibilitas Tutor dengan Minat Belajar Peserta Didik di Bimbingan Belajar Sempoa di Jalan Panjaitan Simpang IV Pasar Batusangkar. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 6(3), 317-325